

Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga (3) Tahun

Sigit Andi Prasetya Dinata¹, Dini Nurhayati²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Darussalam Cilacap
sigitandipd@gmail.com, dininurhayati211@gmail.com

Article History

accepted 15/10/2022

approved 31/12/2022

published 30/01/2023

Abstract

This study development language acquisition in children, which is a natural process that is very important in their cognitive and social development. Language acquisition in children includes several aspects, including phonology, morphology, syntax, and pragmatic and semantic development. The process of language acquisition takes place in stages, starting from the baby's ability to babble and recognize simple words, until finally being able to combine words into more complex sentences. Factors that influence children's language development include biological evolution, cognitive maturity, and social environment. At the age of 0-3 years, children begin to master aspects of phonology, followed by morphological and syntactic development at the age of 3-5 years. In addition, environmental factors, such as active and positive communication from parents and appropriate stimulation, play an important role in accelerating language acquisition. This study uses a literature review method by analyzing various literature sources to describe the stages and factors that influence language acquisition in children. The results of the study show that children's language development is not only influenced by biological and cognitive factors, but also by social interaction and verbal stimulation received from adults in their environment.

Keywords: *language acquisition, children's language development.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perkembangan bahasa pada anak, yang merupakan proses alami yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka. Pemerolehan bahasa pada anak mencakup beberapa aspek, antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, serta perkembangan pragmatik dan semantik. Proses pemerolehan bahasa berlangsung secara bertahap, dimulai dari kemampuan bayi untuk mengoceh dan mengenali kata-kata sederhana, hingga akhirnya mampu menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang lebih kompleks. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak meliputi evolusi biologis, kematangan kognitif, dan lingkungan sosial. Pada usia 0-3 tahun, anak mulai menguasai aspek fonologi, diikuti dengan perkembangan morfologi dan sintaksis pada usia 3-5 tahun. Selain itu, faktor lingkungan, seperti komunikasi yang aktif dan positif dari orang tua serta stimulasi yang tepat, memainkan peran penting dalam mempercepat pemerolehan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur untuk menggambarkan tahapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis dan kognitif, tetapi juga oleh interaksi sosial dan stimulasi verbal yang diterima dari orang dewasa di lingkungan sekitar mereka.

Kata kunci: *pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa anak.*



PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, tidak bisa berdiri sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi, dan komunikasi tidak bisa terlepas dari bahasa. Bahasa ialah suatu sistem atau lambang bunyi arbitrer yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, bertukar pikiran, perasaan, bekerja sama dan menunjukkan identitas diri, serta sebagai kontrol sosial dalam masyarakat.

Pringgawidagda (dalam Zulkifli, 2009:1) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat utama untuk berinteraksi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Sejalan dengan itu, Arsanti (2014) menjelaskan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia di dunia, baik berupa bahasa tulis, bahasa lisan, maupun yang hanya berupa simbol atau lambang tertentu. Sedangkan menurut Prayitno (2017:1) dalam Andriani (2019) mengemukakan bahwa bahasa bukan hanya sekadar ucapan, tuturan, kalimat, atau bahkan hanya sekadar pemakaiannya. Setiap perkataan, tuturan, kalimat dan pemakaian bahasa tersebut memiliki tujuan dan maksud tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan dan keberlangsungan hidup manusia.

Setiap manusia bisa berbahasa, karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami proses pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak. Pemerolehan bahasa pada anak berkaitan dengan bidang kajian psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan studi bahasa yang mengkaji tentang proses pemerolehan bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa tersebut. Chaer (2009) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa (akuisisi bahasa) ialah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak saat dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Menurut Krashen (1983: 1-2) pemerolehan bahasa ialah proses ambang sadar yang identik dengan proses yang dialami anak dalam memperoleh bahasa ibunya. Anak tidak sadar bahwa dia sedang memperoleh bahasa, yang dia sadari hanyalah bahwa dia sedang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Yanti, 2016). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Krashen, Dardjowidjojo (2012: 225) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan secara natural oleh anak ketika dia sedang belajar bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa bisa berupa pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu, pemerolehan bahasa kedua dan atau pemerolehan bahasa ketiga. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu didapatkan pada masa kanak-kanak saat anak belum mengerti bahasa apapun kecuali bahasa ibunya. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua didapatkan setelah seseorang sudah bisa menguasai bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Klein, 1984: 6 (dalam Yanti, 2016) yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama yaitu pemerolehan bahasa yang didapatkan ketika anak belum pernah mempelajari bahasa apapun dan baru akan belajar bahasa untuk pertama kalinya.

Berdasarkan penjelasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa pertama terjadi ketika anak-anak belum masuk usia sekolah, ketika anak-anak sudah masuk usia sekolah maka mereka akan mulai memasuki tahap pemerolehan bahasa kedua atau ketiga. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang berusia 0-5 tahun (usia pra sekolah) bisa memperoleh bahasa pertama sekaligus bahasa kedua tergantung bagaimana orang-orang disekitarnya, hanya saja anak tersebut tetap akan lebih condong dan lebih menguasai bahasa pertamanya daripada bahasa keduanya.

Pemerolehan bahasa pada anak meliputi aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Aspek fonologi berkaitan dengan fonem atau satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan

makna, morfologi berkaitan dengan seluk beluk kata dan sintaksis berkaitan dengan struktur kalimat. Pemerolehan bahasa pada setiap aspek akan berjalan secara bertahap. Pada anak usia 0-3 tahun cenderung lebih ke ranah aspek fonologi, anak cenderung lebih sering meniru ucapan dan kata-kata orang tua serta orang-orang disekitarnya karena pada usia tersebut perkembangan bahasa anak masih terbatas. Setelah anak berusia 3-5 tahun maka anak mulai aktif dalam ranah morfologi dan sintaksis meskipun masih belum memahami sepenuhnya. Menurut Andini (2018) perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari yang sering digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi oleh orang tua dan orang-orang disekitarnya serta lingkungan anak tersebut. Sejalan dengan yang dituturkan oleh Andini, Khotijah (2013: 1-2) menjelaskan bahwa pemerolehan dan penguasaan bahasa terjadi karena adanya hubungan sosial yang kuat dengan para penutur asli lingkungan bahasa tersebut. Orang tua yang berbicara dengan anaknya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama seorang anak misalnya, maka bahasa yang dikuasai dan berkembang pada anak tersebut yaitu bahasa Jawa dan bahasa itulah yang akan menjadi bahasa pertama dari anak tersebut dalam proses pemerolehan bahasa. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa perkembangan bahasa pada seorang anak usia 0-3 tahun tentu saja masih sangat terbatas. Maka dari itu, tidak jarang dijumpai seorang anak balita berusia 0-3 tahun tidak jelas dalam berbicara, dan sulit untuk diartikan maksud dari tuturannya. Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa anak pada usia tersebut masih terbatas, pengucapan fonem yang belum tepat, dan struktur bahasa yang masih kacau. Meskipun bahasa anak pada usia balita cenderung sulit untuk dipahami, tapi kemampuan ingatannya masih lebih cepat dibandingkan usia di atas balita. Orang tua harus mampu memahami kondisi anak dan terus merangsang anak agar mendapatkan pemerolehan bahasa yang baik sehingga perkembangan bahasa anak lebih maksimal. Terlebih pada rentang usia 2,5-3 tahun merupakan usia yang sangat ideal dan produktif bagi seorang anak, karena pada usia ini anak sangat aktif dalam merespon bahasa orang tua dan orang-orang disekitarnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research), yang dilakukan dengan cara mengutip pendapat dari sumber-sumber utama seperti buku, artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian lain yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui metode pengumpulan data literer, yaitu dengan menelusuri buku-buku atau jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Selanjutnya, data tersebut dianalisis, ditelaah, dan dibahas berdasarkan temuan-temuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi antarindividu. Ia juga dapat dipahami sebagai alat komunikasi yang mengandalkan suara, kata, dan pola tertentu untuk menyampaikan ide dan perasaan. Dengan demikian, bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan anak, karena membantu mereka mengoptimalkan potensi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pemerolehan bahasa pada anak memiliki ciri khas berupa kesinambungan, di mana prosesnya berkembang dari penggunaan kata tunggal yang sederhana menuju penggabungan kata yang lebih kompleks (sintaksis). Dalam hal pengembangan bahasa, tujuan yang diharapkan adalah agar anak dapat memahami bahasa secara pasif dan mampu berkomunikasi dengan efektif, yang pada gilirannya mendukung kemampuan berpikir dan belajar mereka dengan baik. (Yamin & Sanan, 2010)

Yayang (2010) mengemukakan beberapa tahapan perkembangan bahasa pada anak menurut berbagai ahli, sebagai berikut:

- a. Mengoceh (3-6 bulan)

- Pada tahap ini, bayi mulai mengeluarkan suara-suara yang tidak berbentuk kata, sebagai bentuk latihan untuk menghasilkan suara.
- b. Kata pertama yang dipahami (6-9 bulan)
Bayi mulai mengenali kata-kata dan perintah sederhana yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh.
 - c. Instruksi sederhana yang dipahami (9-12 bulan)
Pada tahap ini, bayi mulai memahami instruksi sederhana seperti "ambil mainan" atau "beri ibu."
 - d. Kata pertama yang diucapkan (10-15 bulan)
Bayi mulai mengucapkan kata-kata pertama mereka, meskipun pengucapannya mungkin masih terbatas dan tidak sempurna.
 - e. Penambahan dan penerimaan kosa kata (lebih dari 300 kata pada usia 2 tahun)
Pada usia 2 tahun, kosa kata anak berkembang pesat dan mencapai lebih dari 300 kata.

Pada usia 3-6 bulan, bayi sudah mulai mengoceh, dan pada usia 10-13 bulan, bayi mulai mengucapkan kata pertama mereka. Pada tahap ini, bayi terlihat lebih pasif dalam menerima stimulus eksternal, namun mereka menunjukkan respon yang bervariasi, seperti tersenyum kepada orang yang dianggap ramah. Pada usia 24 bulan, anak mulai menggabungkan dua kata menjadi frasa sederhana, seperti "kakak jatuh," meskipun makna yang dimaksud belum sepenuhnya jelas. Pada usia 1-2,5 tahun, tahap perkembangan bahasa berlanjut dengan anak mengucapkan kalimat satu kata, dua kata, hingga lebih dari tiga kata (misalnya, "saya makan nasi").

Perkembangan bahasa pada anak juga dapat dilihat dari komponen-komponen pemerolehan bahasa (Yayang, 2010), salah satunya adalah perkembangan pragmatik. Perkembangan komunikasi anak dimulai sejak dini, dimulai dengan tangisan bayi ketika merasa tidak nyaman, seperti karena lapar atau popok basah. Dari sini, bayi belajar bahwa tangisannya akan mendapatkan perhatian dari ibu atau pengasuh, yang menjadi dasar bagi perkembangan komunikasi lebih lanjut.

1. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan komunikasi pada anak dimulai sejak dini, yang pertama kali terlihat melalui tangisan bayi saat ia merasa tidak nyaman, seperti karena lapar atau popok basah. Tangisan ini menjadi cara bayi untuk meminta perhatian dari ibu atau orang lain, dan seiring waktu, bayi belajar bahwa tangisan tersebut dapat memicu respons dari orang dewasa, sehingga bayi akan menangis untuk meminta sesuatu.

Beberapa tahapan perkembangan pragmatik pada bayi dan anak, menurut Yang (2010), antara lain:

- a. Pada usia tiga minggu: Bayi mulai menunjukkan senyum, yaitu senyum yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan dari luar, seperti melihat wajah seseorang, tatapan mata, suara, atau saat digelitik.
- b. Pada usia 12 minggu: Bayi mulai terlibat dalam pola dialog sederhana, seperti mengeluarkan suara balasan ketika ibunya memberikan tanggapan. Ini menunjukkan awal dari komunikasi dua arah yang sangat dasar.
- c. Pada usia 2 bulan: Bayi mulai menanggapi ajakan komunikasi dari ibunya, seperti merespons percakapan melalui ekspresi wajah atau gerakan tubuh, meskipun belum mengucapkan kata-kata.
- d. Pada usia 5 bulan: Bayi mulai meniru gerakan orang dewasa, seperti menggerakkan tangan atau kepala, dan mulai mempelajari ekspresi wajah orang lain sebagai bentuk komunikasi non-verbal.
- e. Pada usia 6 bulan: Bayi mulai tertarik pada benda-benda di sekitar mereka. Pada tahap ini, komunikasi menjadi lebih kompleks karena melibatkan interaksi antara ibu, bayi, dan benda-benda yang ada di sekitar mereka.

- f. Pada usia 7-12 bulan: Anak mulai menunjuk sesuatu sebagai cara untuk menyatakan keinginan. Gerak-gerak ini disertai dengan bunyi-bunyi tertentu yang mulai konsisten. Pada masa ini, hingga sekitar usia 18 bulan, penggunaan gerak-gerak menjadi lebih dominan dalam komunikasi, meskipun anak juga mulai mengucapkan satu suku kata untuk mengungkapkan keinginannya.
- g. Pada usia 2 tahun: Anak memasuki tahap sintaksis, di mana ia mulai merangkai kalimat dua kata (misalnya, "ibu makan" atau "saya pergi"). Anak juga mulai bereaksi terhadap pasangan bicaranya dalam dialog singkat dan mulai memperkenalkan atau mengubah topik percakapan. Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk memelihara alur percakapan dan menangkap persepsi pendengar. Perilaku ibu yang fasilitatif sangat penting, karena dapat membantu anak dalam memperkenalkan topik baru dalam percakapan.

Perkembangan pragmatik ini menunjukkan bahwa komunikasi anak tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga ekspresi tubuh, gerakan, dan pemahaman sosial yang lebih luas, yang berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi sosial mereka.

2. Perkembangan Semantik

Faktor lingkungan memainkan peran besar dalam perkembangan semantik atau pemahaman makna kata. Pada usia 6-9 bulan, anak sudah mulai mengenal orang atau benda di sekitarnya. Pada masa prasekolah, perkembangan leksikal dan pemerolehan konsep berlangsung pesat. Anak yang memiliki kosa kata lebih banyak cenderung lebih populer di kalangan teman-temannya. Diperkirakan, pada usia 1,5 hingga 6 tahun, anak dapat menambah sekitar lima kata per hari dalam kosa katanya.

Pemahaman kata anak juga berkembang tanpa pengajaran langsung dari orang dewasa. Pada usia ini, anak mulai melakukan pemetaan yang cepat, yaitu menghubungkan kata dengan objek atau konsep yang dimaksudkan. Pemetaan ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak.

Dalam proses pemerolehan leksikal, anak secara bertahap akan mengartikan dan memahami informasi baru yang diterima seiring dengan pertumbuhannya. Pada usia pra-sekolah, anak mulai mengembangkan pemahaman tentang kata benda, yang meliputi beberapa aspek, seperti:

- a. Properti fisik, seperti bentuk, ukuran, dan warna.
- b. Properti fungsi, yaitu apa yang dilakukan atau digunakan dengan benda tersebut.
- c. Properti pemakaian, yaitu cara benda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Lokasi, yang mengacu pada tempat atau keberadaan benda.

Definisi kata kerja pada anak prasekolah juga berbeda dari orang dewasa atau anak yang lebih besar. Anak pada usia ini dapat menjelaskan kata kerja dengan cara yang lebih sederhana, seperti menjawab pertanyaan siapa, apa, kapan, di mana, untuk apa, untuk siapa, dan dengan apa. Namun, mereka biasanya belum dapat sepenuhnya memahami atau menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa, yang mengharuskan mereka untuk menjelaskan proses atau hubungan sebab-akibat.

Perkembangan kosa kata anak juga sangat dipengaruhi oleh cerita yang dibacakan oleh orang tua mereka. Dengan mendengarkan cerita, anak tidak hanya belajar kata-kata baru tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang makna kata dalam konteks. Seiring dengan berkembangnya kosa kata, anak mulai merasakan kebutuhan untuk mengorganisasi kata-kata yang mereka pelajari. Hal ini mengarah pada terbentuknya jaringan semantik—hubungan antar kata dan konsep—yang membantu mereka memahami cara kata-kata terhubung satu sama lain dalam dunia nyata. Seiring dengan bertambahnya kosa kata, kemampuan anak untuk mengorganisasi dan menghubungkan kata-kata dalam struktur yang lebih kompleks juga semakin berkembang. Ini memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang dunia mereka dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi.

3. Perkembangan Sintaksis

Perkembangan sintaksis, yaitu kemampuan anak dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang bermakna, mulai terlihat pada usia sekitar 18 bulan. Namun, pada beberapa anak, perkembangan ini bisa muncul lebih awal, bahkan ada yang mulai menggabungkan kata pada usia 1 tahun, sementara ada juga yang baru mulai pada usia lebih dari 2 tahun. Tahap awal sintaksis ini biasanya berupa kalimat dua kata. Pada tahap sebelumnya, yaitu masa "kalimat satu kata" atau holofrastis, anak hanya mengucapkan satu kata untuk menyampaikan maksudnya. Untuk memahami makna dari kalimat satu kata tersebut, kita perlu mempertimbangkan konteks penggunaannya. Misalnya, kata "ibu" bisa berarti berbagai hal tergantung situasinya—mungkin anak ingin menyebutkan ibu, meminta perhatian, atau ingin sesuatu dari ibu. Oleh karena itu, untuk menangkap makna kalimat satu kata, tidak cukup hanya memahami arti kata tersebut tanpa memperhatikan konteks percakapan.

Peralihan dari kalimat satu kata menjadi kalimat yang terdiri dari rangkaian kata terjadi secara bertahap. Pada awalnya, penggabungan dua kata menjadi kalimat masih sangat dipengaruhi oleh intonasi yang digunakan anak. Sebagai contoh, ketika anak mengucapkan kalimat dua kata, intonasi yang digunakan dapat menunjukkan apakah mereka ingin menyampaikan pernyataan atau pertanyaan. Jika kalimat dua kata mengandung lebih dari satu kemungkinan makna, anak akan membedakannya dengan menggunakan pola intonasi yang berbeda untuk masing-masing makna tersebut.

Perkembangan sintaksis ini mengalami percepatan yang signifikan pada usia 2 tahun, dengan kemampuan anak dalam menyusun kalimat dua kata menjadi lebih kompleks. Pada akhir usia 2 tahun, kemampuan sintaksis anak mencapai puncaknya dalam hal perkembangan awal, meskipun mereka masih terus mengembangkan kemampuan ini seiring berjalannya waktu. Proses ini menunjukkan bahwa pemerolehan sintaksis pada anak adalah perjalanan bertahap yang dipengaruhi oleh konteks, penggunaan intonasi, dan interaksi sosial yang mereka lakukan dengan orang di sekitar mereka.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak (Yayang, 2010) antara lain:

1) **Evolusi Biologi:**

Evolusi biologis dianggap dasar perkembangan bahasa manusia. Noam Chomsky (1957) berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan alami untuk mempelajari bahasa melalui *language acquisition device* (LAD). Masa kanak-kanak, terutama tahun pertama, merupakan periode kritis untuk belajar bahasa. Jika anak tidak dikenalkan bahasa sebelum masa remaja, mereka akan kesulitan menguasai tata bahasa yang baik sepanjang hidup. Hal ini juga terlihat dari pengaruh aksen, di mana anak yang bermigrasi sebelum usia 12 tahun cenderung menghilangkan aksen asing, sementara yang bermigrasi setelah usia tersebut cenderung mempertahankan aksen asingnya (Asher & Gracia, 1969).

2) **Faktor Kognitif:**

Kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Piaget (1954) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak tergantung pada kematangan kognitifnya. Pada usia 0-2 tahun, anak mengenal dunia melalui indera dan membentuk persepsi melalui sensasi nonverbal, seperti suara atau sentuhan. Perkembangan bahasa awal ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua, misalnya ibu yang mengenali bahasa simbolik yang digunakan bayi, seperti menangis atau memasukkan tangan ke mulut sebagai tanda lapar.

3) **Lingkungan Luar:**

Penguasaan bahasa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan stimulasi yang diterima anak. Anak belajar bahasa melalui imitasi dan perulangan kata-kata dari orang dewasa, terutama melalui *motherese*, cara bicara orang dewasa yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Beberapa faktor yang mendukung perkembangan bahasa anak meliputi:

- a) Lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan
- b) Minat tulus orang dewasa terhadap anak
- c) Penyampaian pesan verbal yang diikuti pesan non-verbal
- d) Ekspresi wajah dan intonasi yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan
- e) Melibatkan anak dalam komunikasi aktif

SIMPULAN

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses alami yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar anak. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengenalan suara dan kata, kemudian berkembang menjadi kalimat yang lebih kompleks. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak antara lain evolusi biologis, faktor kognitif, dan lingkungan sosial. Masa kanak-kanak, terutama usia 0-3 tahun, merupakan periode kritis dalam pembentukan dasar-dasar bahasa, di mana anak lebih banyak meniru kata dan suara yang mereka dengar dari orang tua dan lingkungan sekitar. Seiring bertambahnya usia, anak mulai mengembangkan kemampuan morfologi dan sintaksis, serta memahami makna kata-kata yang lebih kompleks. Selain itu, lingkungan yang positif, komunikasi yang aktif, serta stimulasi yang tepat dari orang dewasa sangat berperan dalam mempercepat perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, I. (2019). *Perkembangan Bahasa pada Anak: Sebuah Tinjauan Psikolinguistik*. Jakarta: Penerbit Buku Pendidikan.
- Andini, D. (2018). *Pengaruh Lingkungan terhadap Pemerolehan Bahasa Anak*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Arsanti, R. (2014). *Peran Bahasa dalam Komunikasi Sosial Manusia*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Chaer, Z. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton & Co.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Bahasa dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khotijah, N. (2013). *Pemerolehan Bahasa Anak dan Pengaruh Sosial Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Krashen, S. D. (1983). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Klein, W. (1984). *Second Language Acquisition and Linguistic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prayitno, S. (2017). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Sosial*. Malang: Universitas Malang Press.
- Pringgawidagda, S. (2009). *Teori-teori Bahasa: Perspektif Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Yamin, M., & Sanan, M. (2010). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Yayang, D. (2010). *Psikolinguistik dan Perkembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zulkifli, M. (2009). *Pengantar Ilmu Bahasa dan Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.